

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian 1 menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia pada masa penciptaan adalah makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009, hal. 247). Namun akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3), gambar Allah yang ada pada manusia menjadi rusak. Oleh karena itu, manusia memerlukan pemulihan dan pembaharuan secara bertahap untuk memperbaiki gambar Allah yang telah rusak (Hoekema, 2008).

Knight (2009) menjelaskan bahwa Tuhan telah memberikan anugerahNya untuk memperbaharui gambar dan rupa-Nya dalam diri manusia yang telah rusak. Pernyataan ini membuktikan bahwa manusia telah mendapat kasih karunia sehingga ia mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri manusia adalah melalui pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga tempat siswa mendapatkan pendidikan.

Menurut Van Brummelen (2009), sekolah tidak hanya memperhatikan materi yang diberikan kepada siswa, melainkan sekolah juga harus memperhatikan pemahaman siswa tentang cara atau bagaimana materi yang diajarkan tersebut. Oleh karena itu, siswa seharusnya sudah memiliki pemahaman konsep tentang setiap pelajaran yang ia dapatkan di kelas, termasuk dalam mata pelajaran Matematika. Salah satu pentingnya pemahaman konsep bagi siswa adalah sebagai dasar untuk melanjutkan pembelajaran selanjutnya (Rafika 2016). Siswa yang belum

memahami konsep dari suatu materi, akan kesulitan melanjutkan ke pelajaran selanjutnya. Misalnya, siswa yang tidak memahami konsep perkalian bilangan biasa akan kesulitan ketika belajar tentang perkalian pecahan. Oleh karena itu, seharusnya siswa telah memahami konsep dari setiap materi yang diajarkan. Namun pada kenyataannya, siswa kelas VI SLH Sangihe belum memiliki pemahaman konsep tentang materi Matematika yang sedang dipelajari.

Selama observasi di kelas VI SLH Sangihe, siswa sering mengaku belum memahami materi pelajaran sebelumnya, sehingga perlu mendapatkan penjelasan ulang. Padahal siswa lainnya mengaku sudah paham dan tidak membutuhkan penjelasan ulang dari guru (Lampiran 11). Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi tidak efektif karena waktu yang seharusnya digunakan untuk penjelasan materi baru digunakan untuk membahas materi pertemuan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melihat adanya kesenjangan dalam kognitif siswa. Dari 17 siswa yang diobservasi, hanya 10 siswa yang cenderung dapat memahami materi dengan cepat, sementara siswa lainnya membutuhkan pengulangan lagi di pertemuan berikutnya. Siswa yang membutuhkan penjelasan ulang tersebut mengatakan bahwa mereka sudah berusaha untuk mengulang pembelajaran di rumah, tetapi tetap saja siswa tersebut mengalami kesulitan.

Selain dari hasil observasi, temuan tentang masalah pemahaman konsep pada siswa juga terlihat dari hasil kuis siswa. Dari 17 siswa yang mengikuti kuis, terdapat 6 orang siswa yang mendapat nilai di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 68 (Lampiran 8). Hasil diskusi bersama guru mentor juga menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas VI cenderung mengalami kesulitan untuk mengerjakan soal jika variasi dari soal tersebut sedikit berbeda dari contoh

soal yang diberikan sebelumnya. Misalnya, perubahan urutan operasi hitung (+, -, x, dan :) atau perubahan angka dari soal yang diberikan. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI SLH Sangihe mengalami masalah dalam pemahaman konsep matematika.

Metode pembelajaran yang dipilih untuk mengatasi masalah pemahaman konsep siswa kelas VI adalah metode Tutor Sebaya. Metode Tutor Sebaya adalah metode yang berupaya mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi, sehingga peserta didik yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan (Indrianie, 2015, hal. 128).

Hal yang melatarbelakangi peneliti memilih metode ini adalah dengan menyesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa yang berbeda. Siswa yang mudah memahami materi adalah sebanyak 10 orang sedangkan yang sulit memahami adalah sebanyak 7 orang. Peneliti melihat bahwa seringkali siswa yang sulit memahami tidak mampu mengikuti pembelajaran karena selalu tertinggal dari siswa yang mudah memahami. Ketika dilakukan pembahasan soal, siswa yang mudah memahami mampu menyelesaikan soal dengan cepat secara mandiri, sementara siswa yang sulit memahami masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan soal. Karena hal tersebut, siswa yang sudah selesai harus selalu menunggu siswa yang belum selesai mengerjakan soal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang sulit memahami pelajaran membutuhkan bimbingan saat melakukan pembelajaran.

Selain itu, pada saat peneliti melakukan kegiatan mengerjakan soal di papan tulis, siswa yang lebih sering maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal adalah siswa

yang mudah memahami, sedangkan siswa yang sulit memahami hanya menunggu temannya selesai mengerjakan di papan tulis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peneliti perlu untuk menerapkan metode yang dapat membantu seluruh siswa belajar, baik siswa yang mudah memahami, maupun yang sulit memahami.

Hal lain yang menjadi latar belakang peneliti untuk menerapkan metode Tutor Sebaya adalah karena terdapat langkah pada metode Tutor Sebaya yang dapat mengatasi kendala yang terjadi di kelas. Selama masa identifikasi, pembelajaran sering selesai tidak selesai tepat waktu (Lampiran 10). Hal tersebut terjadi karena peneliti harus menjelaskan ulang materi pelajaran sebelumnya kepada siswa yang belum memahami. Kurangnya waktu tersebut dapat diatasi dengan langkah pemberian LKS pada siswa. Dengan adanya LKS, waktu yang seharusnya digunakan untuk mencatat dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran lain. Hal tersebutlah yang menjadi alasan peneliti memilih metode Tutor Sebaya untuk mengatasi masalah pemahaman konsep Matematika siswa.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan metode yang diterapkan maka skripsi ini diberi judul “PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA PADA MATERI PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VI DI SLH SANGIHE”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas VI di SLH Sangihe?

2. Bagaimana penerapan metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas VI di SLH Sangihe?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas VI SLH Sangihe dengan penerapan metode Tutor Sebaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Tutor Sebaya dalam meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas VI SLH Sangihe.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Metode Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Metode Tutor Sebaya adalah salah satu metode dalam model pembelajaran Kooperatif, yang dilakukan dengan memilih siswa yang mampu untuk membantu temannya yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Indikator dari penerapan metode Tutor Sebaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru merencanakan tindakan.
- b. Guru menentukan tutor dan kelompoknya.
- c. Guru memberikan waktu pada tutor untuk mempersiapkan diri.
- d. Guru menjelaskan tugas tutor dan *tutee* kepada seluruh siswa.
- e. Guru menjelaskan materi pada seluruh siswa.
- f. Guru mempersilahkan tutor menjelaskan.
- g. Tutor bersama-sama mengerjakan latihan soal yang disediakan pada LKS.
- h. Guru mengawasi aktivitas siswa.
- i. Guru membahas latihan soal yang sudah dikerjakan setiap kelompok.

- j. Guru memberikan tes kepada seluruh siswa yang dikerjakan secara individu.
- k. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk mengerti prosedur dari pembelajaran, menemukan makna-makna dari konsep yang telah dipelajari, dan menghubungkan konsep-konsep tersebut menjadi satu pengertian yang baru. Berdasarkan indikator pemahaman konsep dari beberapa sumber, peneliti menetapkan indikator pemahaman konsep pada penelitian ini adalah Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

